



GIVING, ALTRUISME, DAN FILANTROPI ISLAM: IMPLIKASI UNTUK PRAKTIK DAN PENDIDIKAN PEKERJAAN SOSIAL



Pidato Pengukuhan Guru Besar
Dalam Bidang Ilmu Pekerjaan Sosial
Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Kamis, 18 Januari 2024

Prof. Zulkipli Lessy, S.Pd., B.S.W., M.Ag., M.S.W., Ph.D.
Dosen Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**GIVING, ALTRUISME, DAN FILANTROPI ISLAM:
IMPLIKASI UNTUK PRAKTIK DAN PENDIDIKAN
PEKERJAAN SOSIAL**

Pidato Pengukuhan Guru Besar
Dalam Bidang Ilmu Pekerjaan Sosial
Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Kamis, 18 Januari 2024



Oleh:
Prof. Zulkipli Lessy, S.Pd., B.S.W., M.Ag., M.S.W., Ph.D.
Dosen Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

GIVING, ALTRUISME, DAN FILANTROPI ISLAM: IMPLIKASI UNTUK
PRAKTIK DAN PENDIDIKAN PEKERJAAN SOSIAL

Prof. Zulkipli Lessy, S.Pd., B.S.W., M.Ag., M.S.W., Ph.D.

ii + 45 hlm.; 14,5 x 20,5 cm

UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
2024

Assalamu'alaikum Wr. Wb. dan Selamat Pagi Untuk Semua

Alhamdulillah ash-shalaatu wa as-salaamu 'alaa asyraf al-anbiyaa'i wa al-mursaliin wa 'alaa 'aalihi wa shahbihi ajma'in. Allahumma iftah 'alaina abwaaba 'ilmika kamaa fatahtaha 'alaa anbiyaa'ika wa 'ulamaa'ika al-mutaqaddimiin, wa al-mutaakhhhiriin birahmatika yaa arhamar ar-raahimiin.

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan bagi alam semesta karena Ia telah memberi kita banyak nikmat, termasuk iman, kesehatan, dan kesempatan untuk berkumpul di tempat yang terhormat ini dalam rangka menghadiri acara pengukuhan kami sebagai Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pekerjaan Sosial pada Sidang Senat Terbuka Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Salam serta *shalawat* semoga tercurah atas Nabi Muhammad SAW karena berkat perjuangannya kita menjadi terdidik dan masih mengikuti ajarannya tentang *rahmah* untuk disebarakan di tengah-tengah umat manusia. Ia telah membawa petunjuk kepada kita, dan membimbing kita dari jalan yang gelap menuju *hidayah*.

Terdapat momen bersejarah dalam hidup saya hingga tidak bisa dilupakan yaitu ketika orang tua mengarahkan untuk melanjutkan pendidikan di Jawa Timur setelah menamatkan sekolah dasar. Bulan Juli 1982, saya bersama seorang saudara dan ayah menaiki KM Bengawan, sebuah kapal barang yang

melayari Ambon – Surabaya. Setelah 3 hari berlayar di lautan, akhirnya kami tiba di Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Sejak berangkat dari Ambon, tujuan kami hanya satu: Pesantren Gontor, Ponorogo. Namun, di Surabaya seorang saudara bernama Pak Ali Ohorella menyarankan untuk tidak ke Gontor karena menurutnya jauh. Katanya, “Oh, Gontor agak jauh, bagaimana ke pesantren Bangil saja, yang berjarak 1 jam perjalanan dari sini.” Saran ini kami terima lalu sampailah kami ke Pesantren Persis Bangil yang terletak tepat di tepi jalan provinsi Surabaya-Banyuwangi. Karena itu, saya banyak berhutang budi pada Pesantren Persis karena telah mengajarkan saya dasar-dasar keislaman, selain Bahasa Arab dan Inggris. Terima kasih kepada para ustadz di sini, semoga jasa-jasa mereka selalu menjadi amalan baik.

Juga, mengawali pidato ini saya teringat pengalaman saya tahun 2008 ketika seorang panelis pada Fulbright Student Programs Interview Selection bertanya ke saya, “Mengapa Anda teliti zakat, padahal *proceed* zakat dari tahun ke tahun tidak memenuhi target nasional?” Saya jawab, “Ya, betul, tetapi peradaban manusia terus berkembang mengikuti globalisasi dan kemajuan teknologi, dan setiap komunitas Muslim memiliki budaya karitas dan filantropi yang unik dan berbeda-beda. Karena itu, apabila keunikan dan perbedaan ini dikembangkan secara baik maka praktik zakat terus mengalami pembaharuan”. Jawaban spontan ini ternyata meyakinkan para panelis, dan saya pikir tema ‘filantropi zakat’ masih layak untuk diteliti. Tema ini juga mengantarkan saya hingga memperoleh gelar

doktor di Indiana University Indianapolis, Indiana, USA. Terima kasih Fulbright atas pemberian kesempatan emas ini sehingga saya dapat merealisasikan impian saya. Juga kepada promotor dan co-promotor, Margaret Adamek dan Khadija Khaja, berkat mentor mereka selama di kampus Indiana, termasuk kolaborasi dalam menulis, maka saya *bisa* seperti ini. Selama studi dengan beasiswa Fulbright, saya memperoleh banyak pengalaman, pengetahuan, serta belajar untuk adaptasi dengan budaya orang lain. Terima kasih yang tulus diberikan kepada Francois Michaud atas *generosity*-nya karena telah menampung saya di rumahnya selama empat tahun. Modal-modal ini memperkaya diri dan karir saya sebagai pengajar dan peneliti.

PENDAHULUAN

Berangkat dari amatan tentang potensi zakat, saya melihat dalam kurun dua dekade terakhir terdapat perkembangan menarik di Yogyakarta yaitu gerakan karitas untuk pengembangan filantropi bukan periodik semata. Banyak institusi filantropi berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar (*subsistence*), seperti bantuan materi, tidak hanya makanan dan pakaian, tetapi juga layanan pendidikan, misalnya kelas mengaji sore dan akhir pekan bagi anak-anak hingga penyediaan beasiswa. Biasanya pengumpulan zakat dan sadaqa dilakukan selama *event* tertentu seperti saat Ramadhan, yaitu waktu favorit bagi Muslim untuk terlibat dalam kegiatan karitas. Sementara kita tahu pemberian (*alms-giving*), seperti zakat, sebelumnya

hanya bertujuan jangka pendek yaitu menghilangkan rasa lapar. Namun, dalam perkembangannya, banyak institusi filantropi menggalang sumber-sumber publik dengan metode pengumpulan berjangka panjang untuk memberdayakan yang kurang beruntung, misalnya orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan wanita yang melahirkan. Beberapa di antara puluhan lembaga filantropi nasional berbasis solidaritas dan kepercayaan (*solidarity and faith-based*) adalah Rumah Zakat, Lazismu, Lazisnu, Dompot Dhuafa, Darut Tauhid, atau Pos Keadilan Peduli Umat. Semua lembaga ini berperan untuk mengurangi kemiskinan, menyembuhkan penyakit, memperkuat pendidikan, hingga memberdayakan dan mengembangkan potensi kelompok rentan (Furqani, Mulyany, & Yunus, 2018; Rumah Zakat, 2020).

Filantropi Islam

Pendirian institusi-institusi filantropi di atas adalah respons terhadap pemenuhan kebutuhan dasar. Terbukti dengan masih ada pengemis yang meminta dari pintu-ke-pintu atau tuna wisma mengais apa saja yang dapat dimakan. Selama Ramadhan, hal umum yang kita temui adalah orang-orang miskin mengantri di masjid atau di rumah-rumah dermawan untuk meminta belas kasih. Merespons tradisi yang sudah ada sejak lama ini, institusi karitas tradisional masih sekedar memberi untuk jangka waktu pendek, tidak strategis, dan tidak memberdayakan. Kozlowski (1998) menekankan perlunya reformasi di tubuh filantropi Muslim sebab, dalam sistem ini,

banyak pemberi lebih menganggap donasi yang diberikan adalah alat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebab itu, hanya ada sedikit perhatian terhadap pemberdayaan penerima manfaat (*beneficier*). Tidak mengherankan, abad 20 menyaksikan kemunculan pengaruh filantropi Barat, misalnya, pendirian Yayasan Ford dan Rockefeller. Atas pendirian ini, sejak tahun 1980-an, beberapa intelektual Muslim, seperti Al-Qardawi (1999) dan de Zayas (2007), telah menginterpretasikan teks-teks suci dengan maksud untuk memperbaharui sistem zakat di masyarakat Muslim, dan ini dianggap sebagai peletakan pandangan modern atas filantropi Islam. Dalam rangka mengeksplorasi apakah zakat dapat memenuhi atau tidak kebutuhan dari penerima manfaat, diperlukannya suatu studi yang *rigor* sebab terdapat sedikit penelitian fokus pada manfaat zakat bagi kaum miskin dilihat dari perspektif penerima zakat. Beberapa studi kami memotret manfaat zakat dari pandangan *beneficier* dalam bentuk pemberdayaan ekonomi, layanan kesehatan, dan pendidikan gratis (Lessy, 2013a; Lessy, 2013b; Lessy, 2022; Lessy, Adamek, & Khaja, 2020).

Menurut Payton dan Moody (2008, p. 6), filantropi itu *multiplicity*, artinya bisa terdiri dari berbagai bentuk. Sepanjang sejarah Muslim (abad 7-21 C.E.), secara sukarela individu-individu, organisasi-organisasi, atau asosiasi-asosiasi filantropi bekerja mewujudkan kemaslahatan publik atau *public good*. Frase terakhir ini dapat kita temukan dalam definisi filantropi oleh Payton dan Moody (2008, p. 6) yaitu *voluntary action for the public good* [aksi sukarela untuk kemaslahatan

publik], mencakup berbagai hal termasuk *voluntary giving*, ketika kita memberi uang, baik berbentuk tunai atau barang, yang terkadang langsung atau melalui tranfer – atau bahkan dengan pemberian yang diwasiatkan, disebut pemberian yang direncanakan. Definisi filantropi juga mencakup *voluntary service*, ketika kita memberi waktu dan terkadang keahlian. Definisi di atas juga mencakup *voluntary association*, yaitu aktivitas yang direncanakan agar *voluntary giving* dan *voluntary service* dapat secara efektif terwujud (Payton & Moody, 2008, p. 6).

Terlepas dari penelitian mendalam mengenai aktivitas karitas di era Ottoman oleh Singer (2006, 2008), karitas modern yang dikelola oleh Muslim, misalnya, terlihat pada awal abad ke-20 ketika Muslim di Afrika Utara dan Asia Barat membantu yang miskin untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk pendidikan anak-anak, pemberdayaan perempuan, atau bantuan makanan bagi yang lapar (Clark, 2004). Dalam perkembangannya, aktivis filantropi di Yordania, Yaman, Kuwait, Qatar, Turki, atau negara-negara Muslim lainnya mulai mempraktikkan, baik itu *voluntary giving*, *voluntary service*, atau *voluntary association* (Challand, 2008; Clark, 2001; Hasan, 2015; Weiss, 2002). Lembaga-lembaga karitas, seperti Darut Tauhid, Dompot Dhuafa, Lazisnu, Lazismu, Dana Keadilan Indonesia, atau Baznas, mengelola zakat dan memperluas operasi mereka di wilayah-wilayah yang kini mengalami bencana kemanusiaan seperti perang atau bencana alam, sementara secara lokal mereka menjalankan berbagai program termasuk pendidikan dan kesehatan bagi

yang membutuhkan, pelatihan bisnis skala mikro, dan mitigasi bencana (Indah et al., 2022; Retsikas, 2014).

Filantropis, karena itu, perlu berinovasi dan secara inklusif menafsirkan teks-teks suci sehingga dapat menjangkau berbagai *beneficier* yang tidak tersebut dalam teks-teks suci itu. Misalnya, program kesehatan dari zakat adalah bentuk inovasi yang termanifestasi melalui pemeriksaan kesehatan, layanan-layanan medis, atau klinik bersalin (Latief, 2010; Lessy, 2013a). Latief (2017) menganalogikan pekerja migran sebagai *ibn sabil* atau *wayfarer*, dapat dikategorikan sebagai salah satu *beneficiary*, terutama pekerja migran yang kurang beruntung di luar negeri. Sebab itu, lembaga zakat perlu menjadi penghubung antara pekerja migran yang beruntung dan yang kurang agar kebutuhan mereka tetap terpenuhi selama di luar negeri. Contoh lain adalah bidang pemberdayaan sosial, dimana pendistribusian zakat sebaiknya merata. Nurhasanah, Nurzaman, dan Wibisono (2018) mengukur level income di antara penduduk Desa X dan menemukan bahwa terdapat program pengembangan masyarakat oleh lembaga zakat di desa tersebut tetapi hanya menargetkan sejumlah kecil keluarga, dan hasilnya menunjukkan peningkatan income. Di masa depan, kita memerlukan intervensi yang lebih luas dalam menjangkau berbagai segmen yang memiliki bakat kewirausahaan sehingga fungsi zakat lebih memberdayakan. Penelitian Muhtada (2008), tentang kaum buruh, melaporkan bahwa zakat berpotensi memperbaiki income mereka. Namun, ia menemukan masih ada lembaga zakat menggunakan teks-teks suci secara kaku

untuk menentukan siapa yang berhak atas zakat, dan, karena itu, status buruh tentu tidak masuk dalam kriteria miskin. Singkatnya, kita perlu mereaktualisasi siapa *beneficier* sehingga buruh dapat dikategorikan sebagai salah satu dari *ashnaf* (*beneficiaries*) (Qur'an at-Taubah: 60) (Ali, 2002).

Selayang pandang sejarah filantropi

Penelitian filantropi di Indonesia telah menemukan bentuk dan metode karitas, seperti dipraktikkan selama akhir abad 19 dan awal abad 20 (C.E.). Kerajaan-kerajaan Islam kala itu menyelenggarakan perayaan tahunan dengan membagikan hasil-hasil panen untuk kaum miskin, dan biasanya dilakukan di alun-alun kota. Tetapi, kebanyakan juga festival tahunan ini mencakup perayaan-perayaan yang berkaitan dengan hari raya Islam seperti, pertama, *'ied fitr*, dimana ditemui anak-anak dari keluarga miskin mengetuk pintu tetangga yang mampu untuk meminta sekedar uang dan permen, dan Muslim yang mampu (*solvent*) menunaikan zakat mereka secara langsung kepada individu ataupun institusi, seperti masjid atau madrasah. Kedua, saat *'ied adha*, orang-orang satu desa menyembelih kambing atau sapi dan dagingnya diberikan kepada yang membutuhkan (Fauzia, 2013).

Di dunia Muslim, zakat selalu dipraktikkan. Tetapi di Indonesia, ketika masa koloni, penguasa Belanda di beberapa tempat membatasi Muslim menggunakan zakat untuk tujuan politik mereka. Hal ini karena ketakutan adanya konflik sosial dengan kebijakan publik pemerintah Belanda. Temuan

menunjukkan sedikit bukti pelembagaan zakat selama era Belanda sekitar abad 17 dan seterusnya. Praktik zakat tidak secara resmi masuk dalam sistem perpajakan kerajaan-kerajaan Islam meskipun zakat berfungsi sebagai sistem perpajakan dalam Islam dalam sepanjang sejarahnya di luar Indonesia (Alshech, 2003; Hourani, 1991; Kuran, 2003; Lapidus, 2002). Dengan pengecualian, sebelumnya pada abad 13-16, beberapa kerajaan Islam mempraktikkan sistem perpajakan termasuk zakat di dalamnya. Di Aceh, para penguasa secara khusus mengatur zakat, namun hampir tidak ada catatan mengenai praktik ini di wilayah Indonesia yang lain walaupun karitas yang sifatnya pribadi sudah lama dipraktikkan. Secara perlahan, kebijakan-kebijakan tentang zakat untuk mewujudkan kemaslahatan publik (*public good*) hilang karena kerajaan-kerajaan Islam tidak lagi berfungsi secara politik (Salim, 2006, 2008).

Melirik praktik pilar Islam ketiga di abad-abad pertengahan pada kekhalifahan Abbasiyah (750-1258 C.E.), masyarakat Muslim mengalami bermacam praktik zakat yang diatur di bawah sistem pemerintahan. Zakat maal merupakan fondasi utama keuangan negara untuk digunakan sebagai sumber kesejahteraan sosial hingga dukungan untuk militer (Alshech, 2003; Hourani, 1991; Kuran, 2003; Lapidus, 2002). Sabra (2006) melaporkan bahwa infaq, sadaqa, waqf, atau qurban lebih bersifat sukarela, sementara zakat termasuk maal (*property*) merupakan tanggungjawab negara. Individu-individu yang dermawan dapat memberikan zakat properti

mereka secara langsung kepada *beneficier*, misalnya peminta, namun pemerintah telah menetapkan landasan hukum untuk mengumpulkan dan mendistribusikan zakat.

Dikarenakan beberapa sebab, zakat sebagai sistem pajak pada masa-masa kerajaan-kerajaan Islam nusantara dahulu mengalami kemunduran karena dua alasan. Pertama, banyak kerajaan yang lemah secara politik selama periode kolonial. Pada abad-abad 17-18 (C.E.), para pemuka agama mengatur zakat dan menggunakan *proceed* sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial guna menolak kolonisasi. Tetapi praktik semacam ini tidak berlangsung lama karena Belanda secara efektif memperlemah institusi-institusi kesejahteraan sosial masyarakat dengan menerapkan aturan-aturan yang lebih ketat pada sistem keuangan Muslim dan, karena itu, dapat memadamkan setiap potensi ancaman melawan Belanda. Kedua, umat Muslim hidup di berbagai tempat dan mungkin saja menginterpretasikan konsep zakat secara berbeda untuk menyesuaikan situasi sosio-politik setempat. Karena itu, makna esensial dari zakat mengalami degradasi karena kerajaan-kerajaan Islam lokal kurang menyokong pengumpulan dan distribusi zakat. Tidak mengherankan zakat kemudian menjadi urusan pribadi. Kesimpulan, kolonisasi dapat dipandang sebagai salah satu penyebab kemunduran sistem zakat di Indonesia yang berujung pada keengganan pemerintah lokal untuk menarik zakat (Fauzia, 2013; Salim, 2008).

Di masa modern, lembaga-lembaga karitas, disebutkan sebelumnya, berperan esensial dalam menjembatani

kekosongan (*rift*) yang ditinggalkan oleh tradisi yang belum begitu mapan dan masih parsial karena badan-badan pemerintah yang masih terbatas secara operasional. Lembaga-lembaga ini membantu memenuhi kebutuhan orang-orang miskin, seperti yatim piatu, janda, dan duda yang lemah, dengan cara *memanej* sistem kesejahteraan. Mereka bertindak sebagai jaring pengaman sosial utama bagi yang kurang beruntung. Secara khusus, lembaga-lembaga karitas modern mulai meningkatkan peran mereka dalam sektor pendidikan karena *tuition fees* pada pendidikan yang berkualitas cukup mahal bahkan sistem pendaftaran kini betul-betul kompetitif bagi mereka yang berasal dari kalangan ekonomi lemah (Munawar, 2018). Karena itu, perlu adanya keinginan untuk meningkatkan besaran dari nilai zakat guna membantu yang terpinggirkan secara ekonomi untuk mengusahakan pendidikan yang berkualitas. Penelitian terdahulu melaporkan banyak lembaga karitas menginovasi metode-metode konvensional yang sedang mereka lakukan untuk membantu kaum miskin karena Muslim Indonesia berpotensi untuk memperbesar nilai filantropi, termasuk pemanfaatan media sosial dan penggunaan jaringan internet. Sayangnya masih sedikit kuantitas dari potensi zakat yang dapat digalang untuk perbaikan sosial (Kailani & Slama, 2019; Latief, 2017; PIRAC, 2015). Praktik zakat, baik yang bersifat karitas maupun filantropis, berkembang pesat setelah pemerintah mengeluarkan Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat. Hal ini merupakan titik awal dari program deregulasi zakat di Indonesia, dimana lembaga zakat

swasta membantu pemerintah untuk mengadministrasikan, mengumpulkan, dan mendistribusikan zakat.

Menelusuri kemiskinan di Indonesia

Hampir 34 juta penduduk Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan oleh badan dunia PBB, atau sekitar 13% dari jumlah penduduk kurang lebih 264 juta populasi (BPS, 2020). Tetapi, sebelumnya Indonesia Magnificence of Zakat (2015) telah melaporkan adanya perbaikan berarti tentang kondisi kehidupan penerima zakat, di mana 62%, yang berumur 30-31, adalah populasi yang produktif mendapatkan pelatihan ketrampilan dasar untuk meningkatkan income. Hasil ini mengindikasikan potensi yang kuat untuk mengurangi kemiskinan ketika lembaga-lembaga zakat dapat menjangkau segmen populasi yang benar-benar membutuhkan. Juga, mayoritas penerima zakat merupakan tulang punggung keluarga sebagai pencari nafkah, dan sebagian berwirausaha di level ekonomi mikro, mendemonstrasikan kesuksesan program-program zakat (Lessy, 2013, Lessy, Adamek, & Khaja, 2020). Survei IMZ (2015) juga menunjukkan bahwa besar penerima manfaat (57%) adalah kepala keluarga, dan sisanya adalah orang tua tunggal. Mereka adalah kepala keluarga miskin dengan tanggung jawab membesarkan anak-anak tetapi tidak memiliki pekerjaan tetap. Dalam penelitian ini, 59% jumlah anggota keluarga adalah 4-6 orang sementara 29% keluarga terdiri dari 1-3 orang. Sebelumnya mereka hidup di bawah garis dalam kemiskinan, maka zakat membantu mereka mengurangi tingkat kemiskinan mereka.

IMZ (2015) mendokumentasikan 41% dari penerima zakat menamatkan pendidikan mereka antara 6-12 tahun. Mereka adalah pekerja pada sektor informal dengan tidak memiliki jaminan masa depan. Penelitian sebelumnya mengenai penerima zakat untuk entrepreneurship tidak jelas menjelaskan latar belakang pendidikan sebab proses rekrutmen tidak mensyaratkan ijazah dan kualifikasi pendidikan, tetapi lebih pada kemampuan untuk mengembalikan modal (Latief, 2010). Karena zakat dikelola oleh lembaga-lembaga karitas modern, maka terdapat usaha-usaha untuk memajukan manajemen untuk memastikan pelaksanaannya bagi kelangsungan sosio-ekonomi dari penerima zakat. Meskipun banyak bukti sejarah mengenai definisi dan syarat-syarat kewajiban zakat itu ada, terdapat sedikit studi di masa kini yang menguji peran zakat dari sudut pandang penerima zakat atau dengan tujuan untuk melihat bagaimana zakat telah mengubah kehidupan penerima zakat. Beberapa penelitian sebelumnya fokus pada manajemen zakat namun masih meninggalkan *gap* dalam memahami suara dan pandangan penerima zakat.

FENOMENA & OBYEK

Dengan pendekatan fenomenologi partisipan dapat mendeskripsikan pengalaman, perasaan, dan pikiran. Tipe inkuiri ini mengklaim bahwa obyek di alam semesta ini secara alami saling berhubungan, dan karena itu informasi mengenai obyek di alam ini *reliable* (Groenewald, 2004). Sebab itu, kita dapat meneliti berbagai obyek yang muncul dalam kesadaran

kita, dan pengetahuan kita tergantung atas penggalian pengalaman-pengalaman partisipan. Dalam rangka penyediaan narasi yang berkaitan dengan obyek yang mengalami suatu peristiwa, fenomenologi menemukan sebuah dunia aksi yang merepresentasikan kondisi yang paling tinggi dari keterlibatan manusia, khususnya jika fenomena itu muncul, diperbincangkan, dan didiskusikan bersama antara kita dan partisipan (Moran, 2000). Fenomenologi adalah alat yang dituntun oleh fenomena melalui suatu cara untuk mengakses sesuatu yang terkait. Kata *phenomenon* berasal dari Bahasa Yunani *phaenesthai*, berarti “biarkan sesuatu menampilkan dirinya seperti ia terlihat dari dirinya sendiri, sebagaimana ia menampilkan dirinya dari dirinya sendiri (Krell, 1977, p. 82), atau “membiarkan sesuatu menjadi nyata seperti adanya, tanpa kita membuat kategori-kategori pada mereka” (Palmer, 1980, p. 128). Fenomenologi digunakan untuk mengumpulkan data, mensyaratkan suatu pergeseran dalam peran kita dari semata-mata menguasai obyek penelitian kita ke arah penampakan makna dari mereka sendiri. Esensi dari suatu fenomena bersifat inklusif dan dapat digambarkan melalui studi atas kejadian-kejadian dan bukti-bukti khusus dari suatu fenomena. Fenomenologi berusaha untuk menemukan makna dari pengalaman hidup subyek yang diteliti (Leedy, Ormrod, & Johnson, 2019; Ray, 1994).

Partisipan dalam studi kami telah terlibat dalam tiga program. Fenomena yang terungkap disini terefleksi melalui kesadaran mereka ketika memberi data. Refleksi atas pengalaman hidup semacam ini merupakan *retrospective*

(mengungkap kembali memori) dan selalu *recollective* (kembali menghimpun memori tersebut) – telah terjadi atau dialami (van Manen, 2007). Pendekatan fenomenologi digunakan untuk meneliti pengalaman penerima zakat, membutuhkan solisit atas pandangan mereka untuk mengidentifikasi pengalaman mereka. Untuk memahami pandangan partisipan, kami mengeksplorasi narasi-narasi mereka untuk mengungkap konteks, proses, dan interaksi dalam lingkungan mereka. Sebab itu, pertanyaan-pertanyaan kami dalam interview *face-to-face* digunakan untuk mengungkap perasaan, pengalaman, dan pengetahuan tentang manfaat zakat dan efeknya. Hal tersebut menyediakan fleksibilitas bagi penerima zakat agar mereka mengomentari atau bahkan bertanya di tengah-tengah interaksi antara kami dan mereka.

- **Mengusahakan kehidupan yang lebih baik melalui zakat**

Program pemberdayaan ekonomi telah membantu penerima manfaat memperoleh pinjaman, dan mayoritas adalah korban bencana alam, seperti gempa dan PHK. Dengan demikian, mereka bisa berdikari, atau bahkan dapat mempekerjakan orang lain. Mayoritas penerima manfaat pada program pemberdayaan ekonomi dapat mengembalikan pinjaman secara reguler. Tetapi beberapa diminta mengembalikan pinjaman setelah bisnis mereka berkembang, atau setelah ada sisa dari akumulasi keuntungan yang ditabung. Lembaga zakat yang menjadi fokus di sini menjadikan zakat sebagai alat pembuka lapangan kerja bagi

penerima manfaat untuk dapat mencukupi diri sendiri dan keluarga.

Walaupun hidup dalam kemiskinan, penerima manfaat tidak merasa ada stigma karena menerima zakat bukan sesuatu yang hina. Lebih-lebih zakat merupakan suatu sistem yang telah eksis, seperti kemiskinan telah ada sepanjang sejarah kehidupan Muslim. Melalui tradisi zakat, altruisme seseorang dipertaruhkan karena memberi adalah alat untuk mempersempit jurang kemiskinan di antara manusia (Schein, 2011). Beberapa orang merasa malu sebagai penerima zakat tetapi kami tidak menemukan kasus ini di sini. Kami memandang penerima manfaat adalah bagian dari masyarakat. Kami temukan bahwa ada penerima ingin membayar kembali layanan-layanan selama ini ia terima, tetapi ia tidak dapat banyak berbuat, dan harus tergantung pada layanan zakat.

Program mikro kredit dari lembaga zakat ini belum menjangkau populasi yang lebih luas. Kami menemukan bahwa peran amil zakat itu vital dalam merekrut dan menentukan siapa yang berhak dan tidak untuk diseleksi. Tidak ada penerima manfaat mengatakan bahwa mereka mengetahui tentang program zakat dari media sosial atau banner pinggir jalan. Hal ini mengimplikasikan bahwa mereka memiliki akses yang terbatas terhadap internet, dan informasi tentang zakat diperoleh dari pegawai zakat, kelurahan, mantan penerima, tetangga, dan kenalan yang pernah menjadi klien lembaga zakat. Mayoritas penerima manfaat tidak memiliki cukup uang untuk membeli laptop atau komputer karena masih dipandang

mahal. Tetapi sebagian mempunyai handphone dengan keterbatasan penggunaan karena mahalnya kuota internet.

- **Layanan kesehatan meningkatkan kualitas hidup dan sosial**

Program kesehatan-sosial menjamin perawatan kesehatan secara periodik kepada yang miskin, utamanya wanita hamil dan anggota-anggota keluarga mereka, yang kebanyakan juga tidak memiliki pekerjaan tetap. Mayoritas penerima manfaat mengatakan bahwa mereka beruntung dan terbantu dengan program ini, terutama pemeriksaan rutin dan proses cek kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi secara rutin. Program kesehatan-sosial membantu mereka untuk hidup lebih sehat. Ini juga secara signifikan membantu mengurangi beban ekonomi; alih-alih bisa digunakan untuk mendukung pendidikan anak dan berpartisipasi dalam aktivitas di masyarakat. Mayoritas merasa terbantu karena tidak harus mengantri panjang apabila memeriksakan diri.

Namun, menerima manfaat program ini tidak secara otomatis memperbaiki income karena rata-rata income mereka rendah sebab umumnya bekerja di sektor informal dengan gaji yang minimum bahkan ada istri atau suami tidak bekerja sehingga susah untuk memenuhi kebutuhan minimum. Hal ini karena pendidikan mereka juga rendah. Karena itu, sukar bagi mereka untuk mendapatkan income yang layak. Juga, tempat bisnis mereka yang terletak dalam gang atau kampung sehingga pembelinya sedikit. Lembaga zakat kemudian

memfasilitasi mereka melalui pertemuan bulanan hanya untuk saling berbagi pengalaman tentang bisnis dan manajemen hidup. Beberapa penerima manfaat mengusulkan program makanan tambahan. Sebab itu, kesuksesan program lembaga zakat terletak pada bagaimana dapat mengintegrasikan ketiga program: pemberdayaan, kesehatan, dan pendidikan.

- **Sekolah gratis membantu anak-anak mencapai tujuan**

Pendidikan berguna untuk setiap anak agar mereka dapat berkontribusi di masa depan, untuk memperoleh kesuksesan dalam karir, untuk mencapai kesejahteraan. Pendidikan gratis itu bermanfaat bagi anak-anak yang kurang beruntung karena lemah secara finansial dan kurangnya dukungan masyarakat untuk mereka. Lembaga filantropi dalam penelitian ini telah hadir hampir dua dekade lalu dengan misi mendidik anak-anak di kota dan membantu mereka mendapatkan kesamaan hak dalam pendidikan, sebagaimana yang telah dimiliki oleh anak-anak yang lain. Manfaat mendapatkan pendidikan gratis ini adalah anak-anak dapat belajar pelajaran umum sebagaimana anak-anak yang lain di sekolah umum. Anak-anak di SD Bintang mempelajari pendidikan agama, doa, shalat, dan mengaji. Nilai dari moral dan bimbingan sosial juga diapresiasi, khususnya ketika ada seorang siswa dengan kemampuan rendah dapat dituntun dengan penuh kesabaran oleh guru. Kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas seni dan olah raga didukung oleh orang tua yang tahu bahwa bakat dan kesenangan anak-anak mereka meningkat. Di sisi lain, beberapa orang tua ingin

tahu topik pembelajaran, persiapan untuk tes, dan persiapan untuk pendidikan lanjut yang harus diberikan di sekolah pada jam tambahan. Singkat kata, status siswa sebagai pelajar bebas SPP memberikan banyak nilai positif daripada negatif.

DARI KRISIS KE PEMBERDAYAAN, KESEHATAN, HINGGA PENDIDIKAN

Mayoritas penerima manfaat adalah mereka tanpa pekerjaan karena berbagai sebab, selain krisis keuangan dan juga bencana yang lain. Sebab itu, mereka sulit mendapatkan pekerjaan yang layak; bahkan ada yang merasa susah karena tidak memiliki kompetensi dan keahlian. Selain itu, mayoritas adalah hanya lulusan sekolah menengah ke bawah, dan karenanya, tidak bisa bersaing di dunia kerja. Peran program pengembangan masyarakat integratif adalah untuk merevitalisasi bisnis mereka, untuk membantu kaum perempuan yang miskin dan keluarga mereka guna mendapatkan layanan kesehatan, dan untuk menyediakan akses ke pendidikan dasar bagi anak-anak yang berasal dari keluarga dengan income yang sangat rendah.

Penerima manfaat dari program pengembangan ekonomi menjual kebutuhan pokok dan menawarkan jasa guna mendapatkan uang. Melalui program ini, banyak merasa terbantu karena mereka dapat memutar kembali pinjaman untuk membuka dan merevitalisasi bisnis. Separuh dari mereka adalah tamatan sekolah menengah atas dimana mempengaruhi cara mereka untuk meningkatkan keuntungan. Penerima manfaat ini telah memiliki pengalaman berbisnis, dan dengan ini mereka dapat memperbaiki kondisi ekonomi keluarga serta

menyekolahkan anak-anak mereka. Ringkasnya, partisipan dengan pendidikan lumayan dapat mengelola bisnis secara baik. Penelitian sebelumnya mengenai kesejahteraan sosial fokus pada zakat tidak membahas ini sebab prioritas rekrutmen bukan pada pendidikan tetapi seberapa bisa mereka dapat mengembalikan modal (IMZ, 2015; Latief, 2010).

Setelah sukses *memanej* pinjaman, beberapa penerima manfaat memperkerjakan orang lain bahkan memperluas bisnis mereka. Pasangan suami-istri penerima manfaat mengatakan puas, dan sedikit mengatakan tidak ada progres sebab ada persaingan bisnis dan modal mereka sedikit, atau karena mereka gunakan keuntungan untuk biaya pendidikan anak terlebih dahulu. Temuan di sini menunjukkan beberapa penerima manfaat merasa percaya diri untuk mengembangkan bisnis karena mereka memiliki pengalaman, sementara yang lain menggunakan hasil usaha hanya untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa untuk sukses dengan bisnis, maka mereka dengan rata-rata usia 30an tahun perlu mendapatkan prioritas, melihat pada produktivitas (IMZ, 2015). Tetapi dalam kasus kami ini, rata-rata usia adalah pertengahan 40 (IMZ, 2015), yaitu lebih tua. Juga beberapa penerima manfaat mengatakan bahwa dengan bisnis mereka dapat membayar *zakat fitr* dan keluarga mereka berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Program layanan kesehatan diperuntukkan bagi wanita dari keluarga miskin dengan level pendidikan rendah, yaitu rata-rata sekolah dasar. Mereka menghadapi kesulitan ekonomi. Suami mereka umumnya adalah buruh kasar juga dengan

pendidikan minimum. Mereka merasa terbantu dengan klinik kesehatan yang dapat menerima permintaan pemeriksaan kesehatan mereka, selama masa hamil hingga melahirkan, dan dalam proses pemeliharaan bayi. Selain itu, anggota keluarga dapat memeriksakan diri apabila merasa sakit. Semua penerima manfaat merasa terbantu kecuali terdapat beberapa yang masih memerlukan bantuan makanan tambahan. Ini merupakan beberapa faktor mengapa zakat sebaiknya merespons kesulitan orang-orang yang hidup dalam kemiskinan.

Penerima manfaat dari program pendidikan gratis mengatakan anak-anak mereka terbantu secara baik selama sekolah di SD Bintang. Mereka mengapresiasi bahwa SD Bintang membantu anak-anak mereka belajar mata pelajaran umum maupun pendidikan agama. Beberapa orang tua menekankan kepuasan mereka sebab SD Bintang telah memenuhi harapan mereka termasuk dengan pembinaan akhlak dan pengajaran agama yang dimanifestasikan melalui pembelajaran di kelas maupun aktivitas ekstrakurikuler, seperti berdoa, shalat, dan membaca al-Qur'an. Mereka setuju bahwa bagian penting pendidikan adalah untuk membentuk tingkah laku anak dan perangainya. Tetapi, ada juga orang tua mengatakan SD Bintang sebaiknya menekankan mata pelajaran umum dan sains karena mereka menginginkan anak-anak memiliki kompetensi teknik dan matematika agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah negeri karena biaya ringan. Banyak orang tua mengatakan kehidupan ekonomi semakin sulit dan hanya pasrah dengan keadaan.

REFLEKSI

Lembaga karitas modern kini lebih proaktif dalam memberi layanan, agar kehidupan penerima manfaat mengalami progres dan berkelanjutan. Penelitian kami fokus pada tiga bentuk bantuan: penguatan ekonomi, layanan kesehatan, dan program pendidikan gratis. Penerima manfaat penguatan ekonomi adalah orang-orang miskin yang terdampak langsung oleh bencana alam dan krisis ekonomi. Zakat membantu mereka untuk kembali menjalankan bisnis. Ketika usaha mereka berkembang, banyak yang merasa puas dan bahkan memperkerjakan mereka yang sedang menganggur. Penerima manfaat layanan kesehatan umumnya adalah perempuan dengan pendidikan dasar tetapi mendapatkan lima tahun jaminan kesehatan gratis dan pendidikan berwirausaha. Walaupun layanan kesehatan dapat menghemat pengeluaran, beberapa masih membutuhkan bantuan ekstra makanan. Para penerima melaporkan dampak positif atas income, kesehatan, dan kehidupan sosial mereka. Kebanyakan penerima manfaat dari program pendidikan merasa puas dengan pendidikan anak, ekstrakurikuler, dan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas sosial. Beberapa melaporkan bahwa sekolah berbasis karitas dan gratis lebih menekankan pendidikan moral; karena itu, mereka mulai khawatir tentang bagaimana mempersiapkan anak mereka dalam dunia pendidikan yang lebih kompetitif. Pendeknya, para penerima manfaat merasa lebih beruntung jika dapat menerima tiga bentuk bantuan yang ditawarkan sekaligus. Saran kami: layanan-layanan yang sifatnya parsial

dan berorientasi jangka pendek perlu ditinjau ulang untuk menghasilkan layanan yang lebih baik di masa depan.

IMPLIKASI UNTUK PRAKTIK DAN PENDIDIKAN PEKERJAAN SOSIAL

Kami temukan pengembangan masyarakat integratif hanya secara parsial diaplikasikan dalam intervensi dalam studi ini. Layanan-layanan dalam temuan ini didanai untuk, dan disediakan oleh, institusi zakat yang telah ada dalam masyarakat dimana penerima zakat berada. Karena itu, transportasi untuk layanan jarak jauh, bagi yang membutuhkan tidak dibahas di sini. Faktor-faktor lain yang signifikan dibahas adalah beban kerja lembaga zakat barangkali menjadi lebih berat apabila lebih dari satu intervensi harus diberikan kepada satu atau lebih penerima manfaat. Kami temukan terdapat dua penerima manfaat yang mendapat dua program zakat sekaligus. Dalam banyak kasus, kami temukan juga penerima manfaat masih membutuhkan bantuan dari program yang lain, tetapi mereka tidak mencoba untuk membuat aplikasi secara terpisah. Sebab itu, model intergratif dapat mempertimbangkan dua atau lebih program dengan hanya satu aplikasi.

Satu aspek kunci dari penelitian kami adalah penggunaan pendekatan fenomenologi, yang berdasar pada pengambilan data melalui narasi-narasi partisipan. Ketersediaan waktu dan metode yang dipakai ini cocok untuk solisit hanya sejumlah kecil partisipan. Karena itu, jejak dan langkah partisipan telah kami dokumentasikan secara ekstensif dengan cara elisitasi dan merekam data berkaitan dengan kejadian-kejadian dan

peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka (Leedy, Ormrod, & Johnson, 2019; Ray, 1994). Proses ini memerlukan evaluasi yang dapat dibuat dan rekomendasi untuk penelitian di masa yang akan datang. Namun, perlu ada studi kuantitatif dengan mengambil data dari sejumlah penerima zakat dari demografi yang berbeda-beda agar dapat berguna untuk mengkonfirmasi hasil-hasil dari penelitian ini.

Untuk advokasi bagi penerima manfaat zakat, para pekerja sosial perlu memahami cara yang terbaik untuk mengintegrasikan pengembangan ekonomi, layanan kesehatan, dan layanan pendidikan dari program-program lembaga zakat. Jurusan pekerjaan sosial di Indonesia sebaiknya memastikan bahwa kurikulum mereka terhubung dengan strategi advokasi, desain program, *best* praktis, dan konsep-konsep pemberdayaan sehingga ini semua dapat dikaitkan dengan kebutuhan keluarga miskin. Dalam rangka meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang manfaat dan tantangan menjadi penerima zakat, maka baik yang sedang menerima maupun ex-penerima zakat dapat diundang untuk berbicara di hadapan mahasiswa jurusan pekerjaan sosial di semua level, atau mereka dapat berinteraksi langsung dengan mahasiswa praktikum di lembaga-lembaga zakat secara langsung untuk transfer ilmu dan pengalaman. Belajar secara langsung dari penerima zakat dapat meningkatkan sensitivitas para pekerja sosial yang profesional dan mereka secara baik dapat mempersiapkan diri untuk memberikan advokasi yang efektif.

Melihat ada potensi yang besar dari pengumpulan zakat yang memberdayakan, pendidikan pekerjaan sosial

dapat menjadi inspirator bagi para praktisi filantropi untuk mengusahakan pendidikan gratis yang dibiayai oleh zakat. Selama ini kita saksikan bahwa sekolah gratis masih terbilang sedikit sekali, tidak sebanding dengan jumlah penduduk Indonesia yang kini berjumlah 264 juta, dan jumlah usia anak sekolah. Banyak *college* dan *higher educational institution* yang berbasis agama kini bermunculan di negara-negara dengan minoritas Muslim. Misalnya, Muslim di Amerika kini mulai mengorganisasikan dan mewujudkan kemungkinan yang diusahakan melalui organisasi nonprofit mereka. Pengalaman komunitas-komunitas agama yang lain menyatakan bahwa organisasi nonprofit milik Muslim akan memperoleh kesempatan-kesempatan yang signifikan untuk membangun institusi-institusi agama, pendidikan, atau bisnis komunitas guna kesinambungan kepercayaan mereka ke generasi berikutnya, kemudian dapat bersinergi dengan komunitas dengan kepercayaan lain, dan mendemonstrasikan keyakinan mereka melalui pergaulan dengan komunitas lain, serta mengusahakan pengakuan (Hammack, 2017). Kini, para pegiat zakat hendaknya mampu menunjukkan bahwa terdapat potensi untuk mengetuk hati nurani para donatur bahwa sebaiknya mereka akan melihat perubahan dalam diri orang-orang yang kurang mampu karena pemberian (*giving*) mereka yang tulus, memberdayakan, dan berkelanjutan. Inti dari semua ini adalah *voluntary action for the public good* yang berakar dari altruisme (Wilson, 1978).

UCAPAN TERIMA KASIH

Jujur bahwa kenaikan jabatan kami dari Lektor III-d (KUM 300) menjadi Guru Besar (KUM 922) tidak terlepas dari beberapa pihak yang betul-betul berjasa. Karena itu, kami merasa berhutang budi kepada mereka.

Pertama, Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya, yang dalam hal ini Wakil Rektor I yang gigih memperjuangkan nasib setiap dosen yang mengurus kenaikan pangkat. Beliau bahkan pernah mengatakan bahwa kami selalu memonitor setiap perkembangan untuk kebaikan dosen dan UIN.

Berikutnya terima kasih yang tulus kepada Kabag Akademik Bapak Khoirul Anwar dan jajarannya terutama Ibu Kasubag sebelumnya (Ibu Siti Asfiah) yang selalu menunggui usulan Dupak kami ke Kementrian. Bahkan mereka rela berjuang hingga detik-detik akhir deadline. Ini suatu hal yang luar biasa sehingga “yang tidak mungkin” menjadi “mungkin”. Sekali kami terkesan dengan kinerja mereka.

Ketiga, rasa hormat kami haturkan kepada Direktur Pascasarjana Prof. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag. yang selalu mendorong dan memotivasi kami untuk menulis, berkolaborasi, dan publikasi. Setiap berjumpa, beliau selalu menanyakan kami, “Sudah sampai mana usulannya?” Lalu setelah SK kami turun, beliau bahkan bertanya terus, “Kapan pengukuhan nya?”. Sapa dalam perjumpaan seperti ini sangat mendorong kami untuk semangat bekerja. Selebihnya, Ibu Kabag dan jajarannya di lingkungan Pascasarjana memiliki kontribusi yang tidak kami

lupakan. Para dosen dan kolega di program ini luar biasa memotivasi, dan kami tidak bisa menyebut nama mereka satu persatu.

Keempat, *matur sembah nuwun* kami sampaikan kepada Prof. Dr. Sri Sumarni, M.Pd. atas segala jasanya dalam menggerakkan dosen di FITK. Khususnya, beliau selalu “opyok-opyok” kami untuk menulis dan berkolaborasi sehingga dosen-dosen yang *diopyok-opyok* itu berhasil dalam pengusulan mereka baik jabatan maupun golongan. Terima kasih juga kami berikan kepada teman-teman dosen yang senang berdiskusi tentang kenaikan pangkat dari FITK, seperti Pak Sibawaihi, Pak Suyadi, Pak Muqowim dan lain-lain. Terakhir, kami merasa berhutang budi atas kerjasama dan pergaulan selama ini dengan semua dosen di FITK mulai dari abjad “A” seperti Bapak Dekan Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., hingga abjad “Z”, Bapak WD II Dr. Zainal Abidin Ahmad. Kami tidak bisa menyebut satu-persatu karena jumlah dosen di FTIK terlalu banyak.

Kelima, terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., Dekan Fakultas Dakwah dan Kamunikasi atas jasa yang telah ia berikan, terutama menyangkut komunikasi dan diskusi tentang Dupak kami ke Kementrian terkait. Juga kawan-kawan dosen Kessos semuanya, dan teman-teman dari McGill, selain Prof. Nurdin Laugu. Terima kasih sudah memberi semangat sehingga kami bisa mencapai status seperti ini.

Keenam, yang tidak kami lupakan adalah keluarga kami yang hadir pada acara Pengukuhan pada hari ini, baik yang ada di Yogyakarta, maupun yang datang dari Ternate, Ambon,

dan Surabaya. Juga kepada undangan khusus yang kami minta untuk datang pada acara special kali ini, yaitu mereka yang sudah dianggap sebagai keluarga di Jogja maupun keluarga besar ICRS dan CRCS UGM. Sekali lagi terima sudah datang.

Terakhir, terima kasih tak terhingga kepada Bapak Ketua Senat UIN Sunan Kalijaga Prof. Dr. Kamsi, M.A. dan Sekretaris Senat Prof. Dr. Maragustam Siregar, M.A. yang memiliki wewenang untuk membuka dan menutup acara Pengukuhan ini. Tanpa kehadiran beliau-beliau ini, acara ini tidak akan terselenggara.

Demikian pidato padat dan singkat ini kami sampaikan. Maaf bila ada yang tidak berkenan.

Wassalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Y. (2000). *The holy Qur'an*. Wordsworth Classics.
- Al-Qardawi, Y. (1999). *Fiqh zakat: A comparative study of the rules, regulations, and philosophy of zakat in the light of the Qur'an and sunna*. Dar Al-Taqla.
- Alshech, E. (2003). Islamic law, practice, and legal doctrine: Exempting the poor from the *jizya* under the Ayyubids (1171-1250). *Islamic Law and Society*, 10(3), 348-375.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Poverty*. Retrieved from <http://www.bps.go.id/aboutus.php>
- Bonner, M. (1996). Definitions of poverty and the rise of the Muslim urban poor. *Journal of the Royal Asiatic*

- Society*, 6(3), 335-344. <https://doi.org/10.1017/S1356186300007768>
- Challand, B. (2008). A *Nahda* of charitable organizations? Health service provision and the politics of aid in Palestine. *International Journal of Middle East Studies*, 42(2), 227-247. <https://doi.org/10.1017/S0020743808080525>
- Clark, J.A. (2004). *Islam, charity, and activism: Middle-class networks and social welfare in Egypt, Jordan, and Yemen*. Indiana University Press.
- Clark, G. (2001). Pakistan's *zakat* system: A policy model for developing countries as a means of redistributing income to the elderly poor. *Social Thought*, 20(3), 47-75. <https://doi.org/10.1080/15426432.2001.9960295>
- de Zayas, F. G. (2007). *The law and institution of zakat: The Islamic social welfare system*. Islamic Book Trust.
- Fauzia, A. (2013). *Faith and the state: A history of Islamic philanthropy in Indonesia*. Brill.
- Furqani, H., Mulyany, R., & Yunus, F. (2018). Zakat for economic empowerment of the poor in Indonesia: Models and implications. *Journal of Islamic Economics and Business*, 11(2), 392-411. <http://dx.doi.org/10.21043/iqtishadia.v11i2.3973>
- Groenewald, T. (2004). A phenomenological research design illustrated. *International Journal of Qualitative Methods*, 3(1), 42-55. <https://doi.org/10.1177/160940690400300104>
- Hammack, D. C. (2017). Foreword: Evolution of religious

- nonprofits in the US: A brief history. In S. Khan, & S. Siddiqui, *Islamic education in the United States and the evolution of Muslim nonprofit institutions* (pp. ix-xv). Edward Elgar.
- Hasan, S. (2015). *Human security and philanthropy: Islamic perspectives and Muslim majority country practices*. Springer.
- Hourani, A. (1991). *A history of the Arab people*. Belknap Press.
- Indonesia Magnificence of Zakat. (2015). *An empirical study of the role of zakat in poverty alleviation*. IMZ.
- Indah, P., Latief, H., & Anwar, S. (2022). Technologizing Islamic philanthropy during the covid-19 pandemic in Indonesia. *Journal of Muslim Philanthropy & Civil Society*, 6(2), 120-141.
- Kailani, N., & Slama, M. (2019). Accelerating Islamic charities in Indonesia: Zakat, sedekah and immediacy of social media. *South East Asia Research*, 28(1), 70-86. <https://doi.org/10.1080/0967828X.2019.1691939>
- Kozlowski, G. C. (1998). Religious authority, reform, and philanthropy in the contemporary Muslim world. In W.F. Ilchman, S.N. Katz, & E.L. Queen II (eds.), *Philanthropy in the world's traditions* (pp. 279-308). Indiana University Press.
- Krell, D. F. (1977). *Martin Heidegger basic writing from Being to Time (1972) to The Task of Thinking (1964)*. Harper & Row.
- Kuran, T. (2003). Islamic redistribution through zakat: Historical record and modern realities. in M. Bonner, M. Ener, &

- A. Singer (eds.), *Poverty and charity in Middle Eastern context* (pp. 275-293). State University of New York Press.
- Lapidus, I. M. (2002). *A history of Islamic societies*. Cambridge University Press.
- Latief, H. (2010). Health provision for the poor: Islamic aid and the rise of charitable clinics in Indonesia. *South East Asia Research*, 18(3), 503-553. <https://doi.org/10.5367/sear.2010.0004>
- Latief, H. (2013). Islamic philanthropy and the private sector in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 3(2), 175-201. <https://doi.org/10.18326/ijims.v3i2.175-201>
- Latief, H. (2017). Addressing unfortunate wayfarer: Islamic philanthropy and Indonesian migrant workers in Hong Kong. *Advances in Southeast Asian Studies*, 10(2), 237-255. <https://doi.org/10.14764/10.ASEAS-2017.2-7>
- Leedy, P. D., Ormrod, J. E., & Johnson, L. R. (2019). *Practical research: Planning and design*. Pearson.
- Lessy, Z. (2009). Zakat (alms-giving) management in Indonesia: Whose job should it be? *La Riba*, 3(1), 106-119.
- Lessy, Z. (2013a). *Philanthropic zakat for empowering Indonesia's poor: A qualitative study of recipient experiences at Rumah Zakat*. Unpublished dissertation. School of Social Work, Indiana University Indianapolis, IN, USA.
- Lessy, Z. (2013b). Historical development of the zakat system: Implications for social work practice. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 2(1), 1-16.

- Lessy, Z. (2022). Promoting balanced education in a faith charity-based school in Yogyakarta: A qualitative wiew. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 6(1), 1-17.
- Lessy, Z., Adamek, M., Khaja, K. (2020). Philanthropic zakat for the disadvantaged: Recipient perspectives from Indonesia. *Asian Social Work and Policy Review*, 14(3), 138-147. <https://doi.org/10.1111/aswp.12204>
- Mason, J. (1996). *Qualitative researching*. Sage.
- Moran, D. (2000). *Introduction to phenomenology*. Routledge.
- Muhtada, D. (2007). *The role of zakat organization in empowering the peasantry: A case study of the Rumah Zakat, Yogyakarta, Indonesia*. Paper presented at the 1st International Conference on Inclusive Islamic Financial Sector Development: Enriching Islamic Financial Services for Micro and Medium Sized Enterprises in Brunei Darussalam.
- Munawar, Z. (2018). *Filantropi Islam dan kelas menengah Muslim di kota Jatinom: Rumah Sabilillah SDIT An-Najah*. Unpublished thesis. Program Pascasarjana UIN Sunan Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/33729/>
- Nurhasanah, E., Nurzaman, M. S., & Wibisono, Y. (2018). *The effectiveness of zakat utilization program based on integrated community development in West Bandung Regency: A case study of assisted village by Rumah Zakat*. Paper presented at the 1st International Conference on Islamic Economics and Business in Bandung, Indonesia.

- Nurlaelawati, E. (2010). *Zakat and the concept of ownership in Islam: Yusuf Qaradawi's perspective on Islamic economics. Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 48(2), 365-385. <https://doi.org/10.14421/ajis.2010.482.365-385>
- Palmer, R. E. (1980). *Hermeneutics: Interpretations theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.
- Public Interest Research & Advocacy Center. (2015). *Charitable acts of Muslims in Indonesia: Potential and reality of zakat in Indonesia*. Pustaka Adina.
- Ray, M. A. (1994). The richness of phenomenology: Philosophic, theoretic, and methodologic concerns. In Janice M. Morse (ed.). *Critical issues in qualitative research methods* (pp. 117-156). Sage.
- Retsikas, K. (2014). Reconceptualising zakat in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 42(124), 337-357. <https://doi.org/10.1080/13639811.2014.951519>
- Rumah Zakat. (2020). *Program*. Retrieved from <https://www.rumahzakat.org/>
- Sabra, A. (2006). Islamic charity. In J. W. Meri (ed.), *Medieval Islamic civilization: An encyclopedia*, 1(pp. 145-146). Routledge.
- Salim, A. (2006). The influential legacy of Dutch Islamic policy on the formation of zakat (alms-giving) law in modern Indonesia. *Pacific Rim Law and Policy Journal*, 15(3), 683-701. <https://digitalcommons.law.uw.edu/wilj/vol15/iss3/3>

- Salim, A. (2008). *The shift in zakat practice in Indonesia from piety to an Islamic socio-political-economic system*. Silkworm Books.
- Schein, E. H. (2011). *Helping: How to offer, give, and receive help: Understanding effective dynamics in one-to-one, group, and organizational relationships*. Berrett-Koehler.
- Singer, A. (2006). Soup and *sadaqa*: Charity in Islamic societies. *Historical Research*, 79(205), 306-324. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2281.2006.00363.x>
- Singer, A. (2008). *Charity in Islamic societies*. Cambridge University Press.
- van Manen, M. (2007). *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy*. Althouse Press.
- Weiss, H. (2002). *Social welfare in Muslim societies in Africa*. Nordiska Afrikainstitutet.
- Wheeler, B. (2004). Touching the penis in Islamic law. *History of Religions*, 44(2), 89-119. <https://doi.org/10.1086/429229>
- Wilson, E. O. (1978). The genetic evolution of altruism. In L. Wispe (ed.), *Altruism, symphathy, and helping: Psychological and sociological principles* (pp. 11-35). Academic Press.

BIODATA

Nama : Zulkipli Lessy
Urutan di Kel. : Ke-7 dari 8 bersaudara
Nama Ayah : Muhammad Lessy (Purn. TNI-AD/alm.)
Nama Ibu : Fatma Lessy (IRT/almh.)
Tanggal Lahir : 8 Desember 1968
Tempat Lahir : Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Maluku Tengah, Maluku
Letak & Jarak : Bagian utara Pulau Ambon, 38 km dari pusat Kota Ambon
Jabatan Baru : Guru Besar Bidang Ilmu Pekerjaan Sosial, TMP: 1 September 2023
Jabatan Lama : Lektor, TMT: 1 April 2016
Golongan : III-d
Alamat : Ngelebeng Baru RT 007 No. 71 Tamanan, Banguntapan, Bantul 55191
Unit Kerja : Interdisciplinary Islamic Studies Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Email : zulkipli.lessy@uin-suka.ac.id
Istri : Linah Khairiyah Pary, M.Pd., M.A.
Anak-Anak : Lisa Jasmine Lessy (15), Aidan Syah Lessy (9), M. Adnansyah Lessy (6)

PENDIDIKAN

- Ph.D. (Social Work) - Indiana University Indianapolis, IN, USA,
Minor: Philanthropy, 2013
- MSW (Social Work) - McGill University Montreal, Canada, 2006
- BSW (Social Work) - McGill University Montreal, Canada, 2004
- S.Pd. (Pendidikan Bahasa Inggris) - Universitas Negeri
Yogyakarta, 2002
- M.Ag. (Pendidikan Islam) - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999
- S.Ag. (Tarbiyah Bahasa Arab) - UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
1995
- MA Al-Fatah Ambon Filial MAN Ternate, 1991
- Pesantren Persis Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, 1988
- SD SDN 2 Liang, Kecamatan Salahutu, Maluku Tengah,
Provinsi Maluku, 1982

PENGALAMAN

- 2015-2024 : Mengajar TOEFL, IELTS, dan academic writing di
UIN Sunan Kalijaga
- 2019- : Symposium on Muslim Philanthropy & Civil
Society Indiana University
- 2007-2008 : Divisi Penelitian dan Pengembangan PLD UIN
Sunan Kalijaga
- 2006-2007 : Koord. Kurikulum Bhs Inggris Pusat Bahasa &
Budaya UIN Sunan Kalijaga
- 2005-2006 : Two Summer Courses on Community
Development McGill University

- 1999-2000 : Program Pembibitan Dosen Angkatan ke-XII UIN Syarif Hidayatullah
- 1994-1995 : Guru Bahasa Inggris Dayah Terpadu Samahani Aceh Besar
- 1994-1995 : Ketua Komisariat HMI Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh
- 1993-1994 : Ketua Departemen Pengkajian SEMA Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry
- 1992-1993 : Departemen Ikatan Mahasiswa Bahasa Arab IAIN Ar-Raniry
- 1988-1989 : Program *I'daad Lughawi* LIPIA Jl. Salemba Raya Jakarta Pusat

REVIEWER DAN EDITOR

Mereview: x

- International Journal of Leadership in Education (USA): 1
- Asia-Pacific Journal of Research in Early Childhood Education (Korea): 1
- Advances in Social Work (USA): 3
- Journal of Muslim Philanthropy & Civil Society (USA): 3
- Asian Social Work and Policy Review (Korea): 3
- Jurnal Pendidikan Agama Islam (UIN Sunan Kalijaga): 3
- Jurnal Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan (UIN Sunan Kalijaga): 2
- Al-Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah (UIN Antasari): 4
- Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies (IAIN Pontianak):

- Proposal calon-calon penulis di Springer (China): 1
- Menjadi Editor:
- Jurnal Kajian Islam Interdisiplin: 2020-sekarang

GRANT RISET DAN FELLOWSHIP

LP2M Research Grant on Inclusive Education and Role of Shadow Teachers, 2023

LP2M Research Grant on Religious Moderation among Teenagers, 2021

Fulbright Visiting Scholar Fellowship - Inclusive Education at Indiana University, 2019

MoRA Research Grant with Disability Support Service Monash Univ Melbourne, 2019

MoRA Research Grant with Giant Steps and Montessori Prep School Sydney, 2018

MoRA Research Grant with University of Sydney and Univ of Western Sydney, 2017

MoRA Research Grant with Social Work Dept UNIMAS Sarawak, Malaysia, 2015

PUBLIKASI

2023

Amalia, A., **Lessy, Z.**, & Rohman, M. (2023). A social collaboration model between guidance and counseling teacher and parent to guide students during distance learning. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 785-794.

- Andriani, A., **Lessy, Z.**, & Putri, D. (2023). Methods of Islamic guidance and social counseling in overcoming teenagers' psychological matters due to parental divorce. *Muhafadzah: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(2), 100-109.
- Arif, M., & **Lessy, Z.** (2023). Al-Jabiri's Quranic hermeneutics and its significance for religious education. *Kemanusiaan: The Asian Journal of Humanities*, 30(1), 34-56.
- Lessy, Z.**, Munib, A., Idris, S., & Mukmin, A. (2023). Sekolah perjumpaan as a model of molding social character and humanity values for teenagers. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 10(3), 625-634.
- Marhumah, M., **Lessy, Z.**, Sya'rani, A. R., & Hidayah, S. N. (2023). The teachers perceptions on misogynist hadiths: The interpretations and its implications for teaching gender equality. *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 22(2), 132-148.
- Muqowim, M., & **Lessy, Z.** (2023). Understanding multicultural dimensions in the history of progressive science in the classical period of Islam (610-1258 CE). In Luetz, J. M., Austin, D. A., Duderija, A. (eds.). *Interfaith Engagement Beyond the Divide*. Springer.
- Setiawati, R., Marhumah, M., & **Lessy, Z.** (2023). Economic violence against women: A case of mental health perspective. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 15(2), 305-334.

2022

- A'isyah, A., & **Lessy, Z.** (2022). Investigating the method of da'wah and the role of political-economy of jemaah tarbiyah in urban Malang society. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 7(1), 27-42.
- Erdiani, N., & **Lessy, Z.** (2022). Students' experience on google doc use in final research project consultation. *Indonesian Journal of Educational Research*, 7(2), 98-104.
- Guritno, S. A., **Lessy, Z.**, & Ahmad, M. M. (2022). Religious moderation education: An interpretative phenomenological analysis on identity reconstruction in polite Islamic literacy ambassadors. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 69-80.
- Hakimi, A. R., Hasan, N., **Lessy, Z.**, & Ro'fa, B. (2022). Customary dynamic relationship with Islamic law in terms of women's rights. *International Journal of Advanced Academic Studies*, 4(2), 181-189.
- Hamzah, N., Sirait, S., & **Lessy, Z.** (2022). Religion, lifestyle, and identity affirmation within middle class Malay Muslims in Pontianak of West Borneo. *Al-Bab*, 11(1), 121-137.
- Karim, S., & **Lessy, Z.** (2022). The contribution of the regional child protection commission of Bangka Belitung in dealing with children victims of sexual abuse. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 8(1), 47-62.
- Khawani, A., **Lessy, Z.**, Yulianti, J., & Sulistiawati, A. (2022). Character education for children in the perspective of

- hadith. *Iqro: Journal of Islamic Education*, 5(2), 113-130.
- Lessy, Z.** (2022). Promoting balanced education in a faith charity-based school in Yogyakarta: A qualitative wiew. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 6(1), 1-17.
- Lessy, Z., Mulyani, W., & Khoziyah, I.** (2022). Effectiveness of guidance and counseling services in enhancing children's self-adjustment at a kindergarten in Ponorogo. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 1-10.
- Lessy, Z., Pary, L. K., & Adamek, M. E.** (2022). Communication methods for moving from authoritarian to allocative or distributed leadership, in Yogyakarta province, Indonesia, as adopted by a high school principal: A case study. *Leadership and Policy in Schools*, 1-23.
- Lessy, Z., & Rohman, M.** (2022). Muslim millennial youths infusing religious moderation: A case study approach to investigate their attitude. *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 20(1), 1-27.
- Lubis, I., **Lessy, Z.**, & Hasan, M. N. (2022). The students' difficulties in practicing Arabic's maharah kalam at the Arabic language education department IAIN Langsa. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 21(1), 1-14.
- Mushkalamzai, Z. Hasan, N., & **Lessy, Z.** (2022). The role of developing and institutionalization of qardul hasan in poverty alleviation in Afghanistan. *International Journal of Advanced Academic Studies*, 4(4), 91-96.

- Mustakim, B. Hasan, N., & **Lessy, Z.** (2022). Popular Islamist authoritative parenting: A contest of identity in Islamic education for early childhood. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 179-192.
- Nurhasanah, N., & **Lessy, Z.** (2022). The practice of social support and self-adjustment: Minangkabau students in Yogyakarta. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 6(2), 253-266.
- Nuroh, S., **Lessy, Z.**, & Bastian, M. F. (2022). Effectiveness of spiritual emotional freedom technique in reducing students' anger. *Jurnal Studia Insania*, 10(1), 10-26.
- Nurwijayanti, N., **Lessy, Z.**, Sari, O. et al. (2022). Students' emotional experience and social interaction using zoom platform for online learning during covid-19 pandemic. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 7(1), 57-68.
- Putri, D., **Lessy, Z.**, & Thadi, R. (2022). Implementing family hope program in increasing health and education for the very poor household. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 11(1), 17-25.
- Rizai, M., & **Lessy, Z.** (2022). Role of tradition in Islamic religious education to address death anxiety among elderly home care residents in Yogyakarta. *Journal Sampurasun: Interdisciplinary Studies for Cultural Heritage*, 8(1), 1-10.
- Rostini, R., & **Lessy, Z.** (2022). Strategy of the office of religious affairs in reducing rates of child marriage in Tanjungsari district of Bogor regency. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 7(1), 108-116.

Saputri, A. N. K., **Lessy, Z.**, Siskowati, E., & Illahi. R. (2022). The urgency of Islamic moral education during early childhood in the perspective of hadith. *Jurnal Holistic Al-Hadis*, 8(1), 1-14.

Urrohmah, A., **Lessy, Z.**, & Rahim, D. A. (2022). Islamic counseling to overcome negative self-concept among adolescents living in the orphanage. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 13(1), 45-59.

2021

Lessy, Z., Assegaf, A. R., & Sirait, S. (2021). Inclusive education at Islamic and general universities: An analysis of policies, teaching strategies, and curriculum implementation. *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, 8(1), 1-19.

Lessy, Z., Barokah, M., & Rohman, M. (2021). The role of socio-emotional parenting on children's studying motivation and interest during the covid-19 pandemic in Sambas, West Kalimantan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 171-192.

Lessy, Z., Kailani, N., & Jahidin, A. (2021). Barriers to employment as experienced by disabled university graduates in Yogyakarta, Indonesia. *Asian Social Work and Policy Review*, 15(2), 133-144.

Nafs, S. K., & **Lessy, Z.** (2021). Boosting motivation through bibliotherapy technique. *al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(2), 115-128.

- Qatrunnada, A. U., **Lessy, Z.**, Agniansyah, M. N. et al. (2021). Actualization of religious moderation towards a society 5.0 era through understanding education management, mental health awareness, and organizational activity. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 5(1), 106-126.
- Ulfaturrohmaturingin, Z., **Lessy, Z.** Arifin, I. et al. (2021). Managing plurality to boost harmony among religious adherents in Indonesia. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 21(2), 137-146.
- Wardiansyah, J. A., **Lessy, Z.**, & Dalvi, H. B. (2021). Effects of societal stereotype against children with special needs. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 13(2), 273-296.

2009-2020

- Arif, M., & **Lessy, Z.** (2019). Nurturing socio-religious harmony in Yogyakarta: A study of pivotal roles of KWT Dewi Sri in empowering local women. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 4(2), 225-242.
- Lessy, Z.** (2009). Zakat (alms-giving) management in Indonesia: Whose job should it be? *La Riba*, 3(1), 106-119.
- Lessy, Z.** (2013). Historical development of the zakat system: Implications for social work practice. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 2(1), 1-16.
- Lessy, Z.**, Adamek, M., & Khaja, K. (2020). Philanthropic zakat for the disadvantaged: Recipient perspectives from Indonesia. *Asian Social Work and Policy Review*, 41(3), 1-10.

- Lessy, Z., & Arif, M.** (2020). Empowerment in Islamic schools in Yogyakarta and Sydney. *Journal of International Comparative Education*, 9(1), 15-27.
- Lessy, Z., & Chemo, S.** (2019). The role of TGH Abd Rahman Al-Fathani in the development of Islamic education in Patani Southern Thailand. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 171-195.
- Lessy, Z., & Sabi'ati, A.** (2018). Thematic-integrative learning with the beyond centers and circle time approach at Tunas Harapan preschool, Salatiga, Central Java. *Asia-Pacific Journal of Research in Early Childhood Education*, 12(1), 39-59.
- Muqowim, M., & **Lessy, Z.** (2019). Augmenting science in the Islamic contemporary world: A strategic attempt at reconstructing the future. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 57(1), 197-230.
- Rohman, M., & **Lessy, Z.** (2017). Practicing multicultural education through religiously affiliated schools and its implications for social change. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-24.

